

**KAJIAN LITERATUR TENTANG SISTEM REPRODUKSI MANUSIA:
PERSPEKTIF BIOLOGIS, EDUKATIF, SOSIAL, DAN INOVATIF DALAM
KONTEKS PENDIDIKAN DASAR**

¹Dina Trisia, Amelia Nabilla Zahra², Anisah Raniyah Mumtazah³, Fikriatunnisa⁴

^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

¹dinatrisia473@gmail.com, ²helloamel77@gmail.com,

³anisahraniyahmumtazah13@gmail.com , ⁴sekumfikria@gmail.com

ABSTRACT

The human reproductive system is an important component of basic science education that covers biological, psychological, social, and health aspects. This article aims to examine, the composition and operation of the reproductive systems in both men and women, as well as the puberty process, teaching challenges in primary schools, and relevant innovations in reproductive education. The discussion is strengthened with case studies and educational approaches that are in accordance with local religious and cultural values. Data are derived from student group presentations and supported by current academic literature. This review emphasizes the importance of age-appropriate, compassion-based, and value-based approaches in reproductive health education.

Keywords: *reproductive health, puberty, human reproductive system*

ABSTRAK

Sistem reproduksi manusia adalah komponen penting dalam pendidikan sains dasar yang mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan kesehatan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji Struktur dan fungsi dan fungsi sistem reproduksi pada anak dan remaja , proses pubertas sistem reproduksi pada anak dan remaja, tantangan pengajaran di sekolah dasar, serta inovasi yang relevan dalam edukasi reproduksi. Pembahasan diperkuat dengan studi kasus dan pendekatan edukatif yang sesuai dengan nilai agama dan budaya lokal. Data berasal dari hasil presentasi kelompok mahasiswa dan didukung oleh literatur akademik terkini. Kajian ini menekankan pentingnya pendekatan yang sesuai usia, berbasis kasih sayang, dan berbasis nilai dalam pendidikan kesehatan reproduks.

Kata Kunci: kesehatan reproduksi, pubertas, sistem reproduksi manusia

A. Pendahuluan

Menurut Campbell et al. (2020), system reproduksi manusia merupakan an bagian integral dari sistem biologis yang memungkinkan berlangsungnya proses kelangsungan hidup melalui reproduksi seksual. Sistem ini terdiri atas organ- organ yang memiliki struktur dan fungsi kompleks serta saling berkaitan. Pemahaman tentang sistem reproduksi tidak hanya penting dari segi biologis, tetapi juga dari aspek psikologis dan sosial, karena berpengaruh terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan individu secara holistik. Pengetahuan ini menjadi dasar dalam memahami proses fertilisasi, pembentukan embrio, serta berbagai faktor yang memengaruhi kesuburan dan kesehatan reproduktif.

Namun dalam praktiknya, pembelajaran tentang sistem reproduksi masih menghadapi tantangan di dunia pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar. Edukasi seksualitas yang diberikan secara komprehensif dan sesuai tahap perkembangan anak justru dapat membantu siswa memahami tubuhnya, menghargai batasan, serta terhindar dari informasi yang keliru atau menyesatkan.

Sayangnya, di lapangan, masih banyak guru dan orang tua yang merasa enggan membahas topik ini karena dianggap tabu atau tidak sesuai dengan usia anak. Padahal, keterbukaan dan pendekatan yang tepat dalam menyampaikan materi ini dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap dan perilaku siswa berkaitan untuk diri sendiri dan lingkungan.

Lebih lanjut, tantangan dalam pembelajaran sistem reproduksi juga berkaitan dengan dinamika sosial dan perkembangan teknologi informasi. Fenomena seperti pubertas dini, meningkatnya akses anak terhadap media digital, serta isu-isu kontemporer seperti infeksi menular seksual dan gaya hidup tidak sehat menjadikan pembelajaran topik ini harus dilakukan dengan pendekatan yang lebih luas dan kontekstual. Guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang mampu membimbing siswa secara bijak dalam memahami berbagai isu kesehatan reproduksi yang relevan dengan kehidupan mereka. Sayangnya, masih minim kajian yang secara khusus mengkaji pendekatan

pembelajaran sistem reproduksi manusia di tingkat sekolah dasar, terutama dari sisi metodologis dan psikopedagogis. Banyak penelitian masih terfokus pada aspek biologis atau dilakukan di tingkat menengah dan atas. Hal ini menciptakan *gap* dalam literatur mengenai strategi yang efektif dan sesuai perkembangan anak untuk membelajarkan topik yang dianggap sensitif ini. Oleh karena itu, penelitian bertujuan mengompilasi dan menganalisis berbagai literatur ilmiah terkait sistem reproduksi manusia dari perspektif biologis dan edukatif. Selain itu, mengeksplorasi berbagai tantangan dan strategi inovatif dalam pengajaran materi ini di sekolah dasar. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan materi pembelajaran IPA yang lebih inklusif, adaptif, dan kontekstual. Dengan pemahaman yang baik sejak dini, diharapkan siswa dapat berkembang menjadi orang yang sehat di yang beberapa cara dalam hal mental, social, dan fisik, serta memiliki kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab terhadap kesehatannya sendiri di masa mendatang.

B. Metode Penelitian

Studi penelitian ini deskripsi kualitatif dengan metode pendekatan kajian pustaka (*literature review*). Jenis penelitian ini dipilih karena bertujuan menggali dan menganalisis secara mendalam berbagai sumber pustaka yang relevan mengenai sistem reproduksi manusia, terutama dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi tantangan, peluang, serta strategi pembelajaran yang sesuai berdasarkan hasil kajian ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya.

Adapun populasi dalam kajian ini adalah artikel ilmiah, jurnal nasional terkait topik system reproduksi dan pendidikan IPA di sekolah dasar. Sampel dipilih secara purposive dengan kriteria: (1) sumber berasal dari publikasi lima tahun terakhir (2020–2025), (2) relevan dengan tema pendidikan IPA/topik sistem reproduksi, dan (3) tersedia dalam versi lengkap (*full-text*).

Teknik pengumpulan data melalui penggunaan berbasis data ilmiah seperti Publish Or Perish, ScienceDirect, dan Google Scholar. Data dikumpulkan dengan

menggunakan alat bantu berupa tabel pencatatan yang memuat identitas sumber, tahun publikasi, metodologi yang digunakan, temuan utama, serta relevansinya dengan penelitian ini.

Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, adalah proses membandingkan data, mengkroscek informasi dari beberapa referensi berbeda. Sementara itu, reliabilitas diperkuat dengan menyusun kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas, serta melakukan analisis berulang terhadap isi sumber yang dipilih guna memastikan konsistensi data.

Metode analisis data dilakukan secara analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari kajian literatur, seperti tantangan pembelajaran, strategi pendekatan, serta relevansi materi dengan perkembangan siswa. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis dan naratif untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai topik penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Wawancara

Studi kegunaan ini sebuah deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data semi-terstruktur. Wawancara ini dilakukan dalam bentuk dialog saat presentasi kelas bersama teman-teman mahasiswa kelas 6H Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Dialog ini menggali pemahaman, pandangan, dan pengalaman mahasiswa dalam menyampaikan materi sistem reproduksi manusia di tingkat sekolah dasar. Dalam dialog, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa materi sistem reproduksi manusia tergolong materi yang sensitif bagi siswa sekolah dasar, terutama karena keterbatasan pemahaman siswa dan pengaruh nilai-nilai budaya yang masih menganggap tabu topik mengenai organ reproduksi.

"Materi sistem reproduksi harus disampaikan secara hati-hati, karena anak-anak cenderung malu atau bingung saat membahas organ tubuh yang dianggap pribadi." Beberapa mahasiswa juga menyampaikan bahwa mereka akan menggunakan pendekatan kontekstual dan bahasa yang sederhana untuk membantu

siswa memahami materi ini secara ilmiah, tanpa menimbulkan rasa malu. *"Saya akan menggunakan media visual yang ramah anak, serta memfokuskan pembelajaran pada fungsi organ dan pentingnya menjaga kebersihan diri, bukan pada aspek biologis yang terlalu dalam."* Selain itu, mahasiswa juga mengungkapkan adanya tantangan dalam menjelaskan materi ini, seperti kemungkinan adanya pertanyaan dari siswa yang bersifat sensitif dan kurangnya dukungan media pembelajaran yang sesuai. *"Kita perlu berhati-hati dalam menjawab pertanyaan siswa. Harus tetap ilmiah, tetapi tidak menyinggung atau menimbulkan kebingungan."*

Dari hasil dialog ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran pedagogis yang baik dalam menyampaikan materi yang sensitif. Mereka memahami perlunya pendekatan edukatif yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan psikososial siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa penyampaian materi sistem reproduksi manusia di sekolah dasar memerlukan strategi yang tidak hanya ilmiah tetapi juga komunikatif dan kontekstual. Hal ini

sesuai dengan pandangan Suparno (2022) menyatakan penyampaian materi sistem reproduksi harus memperhatikan tahap perkembangan kognitif dan afektif siswa. Guru harus mampu menyederhanakan materi dan memilih pendekatan yang sesuai agar siswa tidak merasa canggung atau bingung.

Pendekatan diskusi terbuka yang diusulkan mahasiswa juga mendapat dukungan dari hasil kajian literatur. Nurhadi (2020) menyebutkan bahwa model pembelajaran berbasis diskusi dan partisipatif terbukti efektif dalam membangun pemahaman siswa terhadap konsep reproduksi, terutama karena memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pertanyaan yang muncul secara spontan dan alami. Kekhawatiran mahasiswa terhadap persepsi orang tua mencerminkan pentingnya komunikasi sekolah dan keluarga. Fatimah (2021) menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran sains, terutama dalam topik sensitif seperti sistem reproduksi, dapat meningkatkan penerimaan dan pemahaman yang lebih baik terhadap tujuan pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi

antara guru dan orang tua untuk memastikan bahwa siswa mendapat informasi yang tepat dan edukatif. Tantangan pendidik dalam mengajar di sekolah dasar, sebagai berikut :

1. Sensitivitas Materi dan Norma Sosial Budaya

Topik sistem reproduksi sering kali dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka, terutama kepada anak-anak usia sekolah dasar. Dalam masyarakat Indonesia yang memiliki norma dan nilai budaya yang konservatif, pembicaraan mengenai organ reproduksi atau proses reproduksi sering kali dianggap tidak pantas, sehingga guru merasa canggung atau khawatir mendapat penolakan dari orang tua siswa (Yuwanto & Kartikaningdyah, 2021). Pendidik di sekolah dasar menghadapi tantangan tersendiri dalam mengajarkan materi sistem reproduksi manusia karena topik ini sering dianggap tabu dan sensitif dalam konteks budaya masyarakat. Ketidaksiapan lingkungan sekolah, kekhawatiran akan reaksi orang tua, keterbatasan dalam menyampaikan materi dengan pendekatan yang sesuai usia menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran. Di sisi

lain, guru kerap mengalami dilema antara menjalankan kurikulum dan menyesuaikan diri dengan norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Tantangan tersebut semakin kompleks ketika guru harus menyampaikan materi yang ilmiah namun tetap menjaga norma kesopanan dan psikologis anak, terutama dalam lingkungan yang belum terbuka terhadap pendidikan seksual usia dini.

2. Kurangnya Pelatihan Guru dalam Pendidikan Seksual Usia Dini

Salah satu tantangan utama dalam mengajarkan pendidikan seksual kepada siswa usia dini adalah kurangnya pelatihan yang memadai bagi para guru. Banyak guru di tingkat pendidikan dasar belum memperoleh pembekalan yang cukup pendekatan, materi, dan strategi pedagogis yang sesuai untuk menyampaikan pendidikan seks secara aman, edukatif, dan kontekstual. Penelitian oleh Dewi Wulandari et al. (2021) menunjukkan bahwa pemberdayaan guru melalui pelatihan formal dalam program pendidikan seks terintegrasi sangat dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan integrasi topik ini ke dalam kurikulum sekolah dasar.

Sementara itu, Fadilah dan Muthmainah (2025) menekankan bahwa keterbatasan pengetahuan guru seringkali membuat mereka merasa ragu atau khawatir salah menyampaikan materi, sehingga topik pendidikan seksual cenderung dihindari atau disampaikan secara sangat terbatas. Hal ini sesuai dengan temuan Huriyah et al. (2024) yang menyatakan bahwa tanggung jawab utama seorang guru adalah memberikan pendidikan seksual bukan hanya berasal dari lingkungan atau budaya masyarakat, tetapi juga dari ketidaksiapan profesional guru itu sendiri. Dengan demikian, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang berkelanjutan menjadi kunci untuk mengatasi kesenjangan ini, agar mampu menyampaikan materi pendidikan seksual dengan tepat dan bertanggung jawab sesuai tahap perkembangan anak.

Minimnya pelatihan formal mengenai pendidikan seksual bagi guru menjadi faktor utama yang menghambat efektivitas pembelajaran sistem reproduksi manusia di jenjang sekolah dasar. Sebagian besar guru tidak mendapatkan bekal yang cukup terkait strategi mengajar yang tepat,

bahasa yang dapat diterima anak, maupun media yang aman digunakan dalam mengkomunikasikan materi reproduksi. Hal ini menyebabkan banyak guru menghindari topik atau menyampaikannya secara terbatas karena khawatir menimbulkan kesalahpahaman. Ketidaksiapan ini menunjukkan pentingnya program pelatihan berkelanjutan dan dukungan institusional agar guru menjalankan perannya secara profesional dan bertanggung jawab menyampaikan pendidikan seksual yang sesuai tahap perkembangan anak.

3. Ketakutan akan Interpretasi yang Salah oleh Siswa

Guru menghadapi tantangan dalam memastikan bahwa materi yang disampaikan, terutama yang bersifat sensitif seperti reproduksi, tidak disalahartikan atau menjadi bahan candaan oleh siswa. Anak-anak usia Sekolah Dasar berada pada tahap perkembangan kognitif konkret-operasional menurut teori Piaget, di mana mereka mulai mampu berpikir logis, tetapi pemahaman mereka masih bergantung pada pengalaman konkret, visual, dan kontekstual. Hal ini diperkuat oleh penelitian Faridatul Wardi dkk. (2021) yang menunjukkan

bahwa sebagian siswa kelas I dan II masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak seperti hukum kekekalan, yang seharusnya dapat dikuasai pada tahap tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa pada tahap konkret-operasional masih membutuhkan bantuan visual dan situasional dalam memahami konsep-konsep ilmiah. Oleh karena itu, penyampaian materi reproduksi di SD harus dilakukan dengan pendekatan yang hati-hati, relevan, dan kontekstual agar tidak menimbulkan interpretasi keliru dan tetap sesuai dengan tujuan edukatif.

4. Kurangnya Dukungan dari Kurikulum atau Lingkungan Sekolah

Beberapa sekolah masih belum memberikan ruang yang cukup dalam kurikulum atau buku ajar untuk membahas sistem reproduksi secara menyeluruh. Bahkan, dalam beberapa kasus, guru merasa ragu untuk menyampaikan materi karena takut akan reaksi dari kepala sekolah atau komite sekolah (Wahyuni & Suherman, 2020). Ini menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan sains yang komprehensif.

Dari sisi sarana pendukung mahasiswa menyebutkan kurangnya media pembelajaran sebagai hambatan. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Wahyuni (2021) yang menunjukkan bahwa keterbatasan media visual atau digital yang sesuai dapat menghambat efektivitas penyampaian materi sistem reproduksi. Calon guru diharapkan dapat berinovasi, misalnya dengan menggunakan ilustrasi anatomi sederhana, video edukatif, atau modul yang ramah anak.

Strategi pembelajaran sistem reproduksi manusia di sekolah dasar harus dikembangkan secara terpadu dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, menurut temuan kajian literatur dari berbagai perspektif. Agar anak memahami bagian-bagian tubuh secara ilmiah dan tanpa tabu, metode biologis yang visual dan kontekstual seperti menggunakan gambar anatomi, teka-teki, dan pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata harus digunakan. Bercerita, pembelajaran berbasis proyek, dan bermain peran adalah teknik pengajaran yang relevan yang dapat menanamkan prinsip-prinsip moral, rasa tanggung jawab, dan

penghargaan atas pentingnya menegakkan batasan diri sendiri dan batasan fisik seseorang. Dari sudut pandang sosial, teknik seperti debat kelompok dan sosiodrama juga berguna untuk mengembangkan empati, kesadaran norma, dan kapasitas untuk membentuk ikatan sosial yang sehat. Secara inovatif, pendekatan pembelajaran dapat ditingkatkan dengan menggunakan permainan edukatif, media digital interaktif, dan teknik STEAM yang kreatif untuk menyajikan subjek-subjek yang sensitif dengan cara yang menghibur dan tidak memalukan. Semua teknik ini membantu anak mengembangkan karakter dan keterampilan sosial penting di usia muda untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan afektifnya.

Pembelajaran tentang sistem reproduksi manusia di jenjang sekolah dasar menuntut adanya pendekatan pedagogis yang sensitif, komunikatif, dan kolaboratif. Guru maupun calon guru harus menjadi fasilitator yang mampu mengedukasi siswa secara tepat, serta menjalin kerja sama dengan orang tua dalam membentuk pemahaman siswa tentang tubuhnya secara sehat dan ilmiah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem reproduksi manusia terdiri dari organ-organ yang memiliki peran penting dalam proses reproduksi, baik pada laki-laki maupun perempuan. Pada laki-laki, organ reproduksi terdiri atas testis, skrotum, penis, epididimis, vas deferens, vesikula seminalis, kelenjar prostat, dan uretra. Testis berfungsi memproduksi sperma dan hormon testosteron. Sementara itu, pada perempuan, organ reproduksi meliputi ovarium, tuba falopi, uterus, vagina, dan vulva. Ovarium berperan dalam menghasilkan sel telur dan hormon estrogen serta progesteron. Kedua sistem ini bekerja secara terkoordinasi dalam proses pembuahan dan perkembangan janin.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa masa pubertas menjadi fase penting dalam perkembangan sistem reproduksi. Pubertas ditandai dengan perubahan fisik dan emosional yang dipicu oleh peningkatan hormon reproduksi. Pada anak laki-laki, perubahan mencakup pembesaran testis dan penis, tumbuhnya rambut di area kemaluan dan wajah, serta suara yang mulai membesar. Sedangkan pada anak

perempuan, ditandai dengan menstruasi pertama (menarche), pertumbuhan payudara, dan perubahan bentuk tubuh. Perubahan ini merupakan proses alami yang menandakan bahwa organ reproduksi telah berkembang dan mulai berfungsi.

Pentingnya menjaga kesehatan sistem reproduksi juga menjadi fokus pembahasan. Perilaku hidup bersih dan sehat, mengenakan pakaian dalam yang bersih dan kering, serta menghindari pergaulan bebas menjadi faktor penting dalam menjaga kesehatan organ reproduksi. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai fungsi serta cara merawat sistem reproduksi dapat berdampak pada munculnya penyakit atau gangguan reproduksi di usia muda. Oleh karena itu, pendidikan mengenai kesehatan reproduksi sangat penting diberikan sejak dini untuk membentuk pola hidup sehat dan bertanggung jawab terhadap tubuh sendiri. Menurut Jayanthi (2021), terdapat stigma sosial yang tinggi dikaitkan dengan komunitas homoseksual seperti MuA di Kota Palu. Meskipun terpinggirkan, komunitas homoseksual ini

menyediakan wadah untuk ekspresi identitas gender dan perlindungan psikososial. Komunitas ini membutuhkan pendekatan yang lebih berbelas kasih dan tidak menghakimi dalam pendidikan kesehatan reproduksi. Telah terbukti bahwa metode ini lebih berhasil dalam meningkatkan kesadaran akan nilai perilaku seksual yang aman. Selain itu, pemahaman dan keberanian anak-anak untuk berbicara tentang perubahan tubuh dan mengenali keterbatasan tubuh mereka meningkat sebagai hasil dari pendidikan pubertas dan hak-hak tubuh komunitas MuA.

Studi Kasus Pertambangan Emas Rakyat Lagarutu, Kabupaten Poboja Dampak sosial ekonomi dari pertambangan emas di Paboyo cukup rumit. Sementara ketimpangan sosial, konflik tanah, dan kerusakan lingkungan meningkatkan kendala hidup, terutama bagi populasi yang terpinggirkan, warga negara lain mendapat keuntungan dari pendapatan yang lebih tinggi. Angka pernikahan dini meningkat akibat gaya hidup konsumerisme berkembang di masyarakat pertambangan, yang juga memengaruhi tanggung jawab

seksual dan perilaku reproduksi. Untuk meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, pendidikan reproduksi harus disesuaikan dengan konteks lokal dengan mempertimbangkan dinamika sosial dan ekonomi yang sedang terjadi. Anak-anak di Sulawesi Tengah menghadapi banyak kendala, seperti tingginya angka pernikahan dini dan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Hasil positif dari program konseling di area ini termasuk menurunkan kemungkinan pernikahan dini dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Anak-anak muda yang dulunya pasif dalam percakapan kini berpartisipasi aktif dan memahami nilai pendidikan reproduksi serta hak-hak tubuh mereka sendiri.

Dalam hal ini, penting untuk diingat bahwa perilaku seksual yang tidak sesuai dengan fungsi reproduksi dapat menyebabkan masalah kesehatan dan anatomi yang serius. Oleh karena itu, pendidikan tentang sistem reproduksi mencakup lebih dari sekadar proses biologis; pendidikan juga mencakup keselamatan, etika, dan tanggung jawab pribadi atas

tubuh sendiri dan tubuh orang lain. Selain itu, masyarakat perlu diajarkan untuk menghindari diskriminasi dan menjaga batasan sosial dengan sangat hati-hati dan bersih, terutama di lingkungan tempat penyakit menular seksual dapat menyebar.

D. Kesimpulan

Sistem reproduksi manusia merupakan sistem yang kompleks namun sangat penting untuk dipahami sejak usia dini. Pembelajaran mengenai organ reproduksi, perubahan pada masa pubertas, serta cara menjaga kesehatan reproduksi harus dilakukan dengan pendekatan yang tepat, menyenangkan, dan berbasis nilai. Tantangan yang dihadapi dalam masyarakat perlu diatasi dengan edukasi terbuka, pelatihan guru, dan penggunaan media yang relevan. Inovasi seperti aplikasi edukatif dan pendekatan komunitas menjadi salah satu solusi efektif. Peran guru dalam pendidikan dasar sangat penting untuk membentuk sikap anak terhadap tubuhnya, serta membangun masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Harefa, M., Elisandra Harefa, J., Harefa, A., & Harefa, H. O. N. (2023). Kajian Analisis Pendekatan Teori Konstruktivisme Dalam Proses Belajar Mengajar. *Educativo : Jurnal Pendidikan*, 2(1), 289–297. <https://doi.org/10.56248/educativ.o.v2i1.150>
- Muqarrob, T. F. (2021). HUBUNGAN PENDEKATAN HUMANISTIK TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN IPA DI SMP/MTS KECAMATAN WIDODAREN. *J-MPI*.
- Yudha Setiawan, T., Destrinelli, & Ayu Wulandari, B. (2022). Keterampilan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Menggunakan Model Pembelajaran Radec di Sekolah Dasar : Systematic Literature Review. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(2), 133–141. <https://doi.org/10.31764/justek.vxiY.ZZZ>
- Fatimah, S. (2021). Peran orang tua dalam pendidikan seksual anak usia sekolah. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 8(2), 66–72.
- Nurhadi. (2020). *Model pembelajaran sains kontekstual di sekolah dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. (2022). Pendidikan seksualitas di sekolah dasar: Antara urgensi dan kontroversi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–54.
- Wahyuni, R. (2021). Pengembangan media visual untuk pembelajaran sistem reproduksi pada anak usia dini. *Jurnal Teknologi Pendidikan Anak*, 3(1), 15–23.
- Wahyuni, N. A., & Suherman, U. (2020). Tantangan pendidikan seksual pada anak usia sekolah dasar: Studi terhadap guru IPA. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 285–293. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v25i3.1327>
- Yuwanto, & Kartikaningdyah, S. (2021). Pendidikan seksual dalam perspektif budaya lokal: Studi kasus pada sekolah dasar di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 63–74. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.36241>
- Dewi Wulandari, M., Hidayat, T., Sayekti, I. C., Rahmawati, F. P., Chusniyah, T., Hanurawan, F., Yusuf Bakhtiar, F., Hermawan, H., Patriana, W. D., & Arfianto, A. (2021). *Pemberdayaan Guru dalam Program Pendidikan Seks Terintegrasi Kurikulum Sekolah Dasar* (Vol. 2, Issue 4). <http://solo>.
- Fadilah, D. A. E., & Muthmainah, M. (2025). Strategi Guru dalam Mengajarkan Pendidikan Seks untuk Anak dan Kendalanya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 101–116. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.4975>
- Fauziyah Syarifatul Huriyah, Siti Lulu Ulfiah, Sopi Masturoh, & Syifa Faujiyah. (2024). Strategi Menghadapi Tantangan Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1),

10. <https://doi.org/10.47134/paud.v2i1.874>
Wardi, F., Hayati, L., Kurniati, N., & Sripatmi, S. (2021). Kesesuaian Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Peserta Didik Kelas I Dan II Dalam Memahami Hukum Kekekalan. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(3), 316–327. <https://doi.org/10.29303/griya.v1i3.79>
- Sosial dan Budaya, J., Junaidi, M., & Marzuki, M. (2024). EX PENAMBANG EMAS POBOYA DALAM STUDI ANTROPOLOGI EKONOMI MASYARAKAT. *Cultural Diversity Jurnal Sosial dan Budaya*, 1(1), 40–54. <https://doi.org/10.30983/it>
- Arizal, A., Gita, G., Irwansyah, I., Kurnianti, I., & Fajar Kurniawan, M. (2021). Prilaku Homoseksual Komunitas Mua Banjarmasin dan Komunikasi Persuasif sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Menular Seksual Melalui Penyuluhan Kesehatan. *Jurnal Health Sains*, 2(7), 848–857. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i7.215>